

PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, PDRB DAN INVESTASI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PULAU JAWA TAHUN
2010-2014

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:
Febryana Rizqi Wasilaputri
12804241037

PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, PDRB DAN INVESTASI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PULAU JAWA TAHUN
2010-2014**

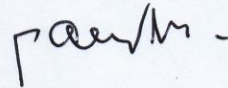
Disusun Oleh:

Febryana Rizqi Wasilaputri

12804241037

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Juli 2016
Pembimbing



Drs. Maimun Sholeh, M.Si.
NIP. 19660606 200501 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Febryana Rizqi Wasilaputri

NIM : 12804241037

Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Judul : Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi

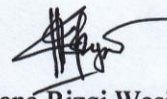
Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-

2014

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 20 Juli 2016
Yang Menyatakan,



Febryana Rizqi Wasilaputri
NIM. 12804241037

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, PDRB DAN INVESTASI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PULAU JAWA TAHUN
2010-2014


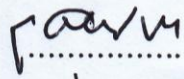
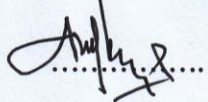
Disusun Oleh:

Febryana Rizqi Wasilaputri

12804241037

Telah dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan
Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta pada
tanggal 21 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kiromim Baroroh, S.Pd.,M.Pd.	Ketua Penguji		25-07-2016
Drs. Maimun Sholeh, M.Si.	Sekretaris Penguji		26-07-2016
Dra. Sri Sumardiningsih, M.Si.	Penguji Utama		25-07-2016

Yogyakarta, 26 Juli 2016

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”
(QS. Al-Insyirah: 6)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“... Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”
(QS. Ali-Imran: 173)

فِي أَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذَّبَانِ ﴿٣٢﴾

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”
(QS. Ar-Rahman: 34)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi yang Mulia, Nabi Muhammad SAW

Penulis persembahkan karya ini kepada:

Mamah (Almh), Bapak, dan seluruh Keluarga

Terimakasih atas curahan kasih sayang, kesabaran dan doa yang selalu mengiringi langkahku

**PENGARUH UPAH MINIMUM PROVINSI, PDRB DAN INVESTASI
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PULAU JAWA TAHUN
2010-2014**

Oleh:
Febryana Rizqi Wasilaputri
12804241037

ABSTRAK

Pulau Jawa sebagai pulau dengan penduduk terpadat di Indonesia tidak terlepas dari masalah ketenagakerjaan. Masalah yang dihadapi diantaranya peningkatan angkatan kerja yang lebih tinggi daripada penyerapan tenaga kerja. Upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti upah minimum provinsi, PDRB dan investasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah minimum provinsi, PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014 baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder 6 provinsi di Pulau Jawa (DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur) tahun 2010-2014. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model regresi *fixed effect*. Data diolah dengan menggunakan Eviews 8.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upah minimum provinsi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; 2) PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; 3) Investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja; 4) Upah minimum provinsi, PDRB dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum Provinsi, PDRB, Investasi

THE EFFECTS OF THE PROVINCIAL MINIMUM WAGE, GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT, AND INVESTMENT ON THE LABOR FORCE ABSORPTION IN JAVA IN 2010-2014

By:
Febryana Rizqi Wasilaputri
12804241037

ABSTRACT

Java Island as the most densely populated island in Indonesia cannot be separated from labor force problems. One problem is, among others, the labor force increase which is higher than the labor force absorption. Efforts to increase the labor force absorption cannot be separated from the factors affecting it such as the provincial minimum wage, Gross Regional Domestic Product (GRDP), and investment. This study aimed to find out the effects of the provincial minimum wage, GRDP, and investment on the labor force absorption in Java Island in 2010-2014 both partially and simultaneously.

This was a causal associative study using the quantitative approach. The data were secondary data from 6 provinces in Java Island (Jakarta Capital Special Region, West Java, Banten, Central Java, Yogyakarta Special Region, and East Java) in 2010-2014. The analysis was the panel data regression analysis with the fixed effect regression model. The data were processed by means of Eviews 8.

The results of the study showed that: 1) partially the provincial minimum wage had a significant negative effect on the labor force absorption; 2) partially GRDP had a significant positive effect on the labor force absorption; 3) partially investment had no significant effect on the labor force absorption; and 4) simultaneously the provincial minimum wage, GRDP, and investment had significant effects on the labor force absorption.

Keyword: *labor force absorption, provincial minimum wage, Gross Regional Domestic Product, investment*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, rasa syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta petunjukNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

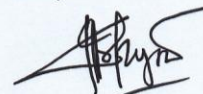
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memperlancar penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
3. Tejo Nurseto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan banyak hal dalam masa perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Drs. Maimun Sholeh, M.Si., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
5. Dra. Sri Sumardingsih, M.Si., selaku narasumber dan penguji utama yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
6. Kiromim Baroroh, S.Pd., M.Pd., selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu selama kuliah serta sumbangsih dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh teman-teman Pendidikan Ekonomi, khususnya teman-teman angkatan 2012 yang telah menjadi sahabat yang baik dalam masa perkuliahan, semoga kesuksesan selalu menyertai kita semua.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian lanjutan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Penulis,



Febryana Rizqi Wasilaputri
NIM.12804241037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI	12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Tenaga Kerja	12
a. Pengertian Tenaga Kerja	12
b. Klasifikasi Tenaga Kerja.....	13
2. Permintaan Tenaga Kerja.....	15

a. Pengertian Permintaan Tenaga Kerja.....	15
b. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja	16
c. <i>Shift</i> dalam Permintaan Tenaga Kerja.....	22
3. Kesempatan Kerja	23
4. Penyerapan Tenaga Kerja	24
5. Upah.....	25
a. Pengertian Upah	25
b. Upah Minimum	26
6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	28
a. Pengertian PDRB	28
b. Cara Perhitungan dan Penyajian PDRB.....	29
7. Investasi.....	32
a. Pengertian Investasi	32
b. Jenis-jenis Investasi.....	34
B. Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	38
D. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Desain Penelitian.....	41
B. Definisi Operasional Variabel.....	42
C. Teknik Pengumpulan Data.....	43
D. Jenis dan Sumber Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Deskripsi Data	54
B. Penentuan Metode Estimasi Data Panel	56
C. Uji Asumsi Klasik	59
D. Estimasi Model Regresi	62
E. Pengujian Hipotesis	63
F. Pembahasan Hasil Estimasi dan Interpretasi	66

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
C. Keterbatasan Penelitian	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Laju Pertumbuhan PDRB Pulau Jawa Tahun 2011-2014.....	6

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel Penelitian	44
2. Aturan Penentuan Autokorelasi	51
3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	54
4. Hasil Uji <i>Chow</i>	57
5. Hasil Uji <i>Hausman</i>	58
6. Hasil Uji Multikolinieritas	60
7. Hasil Uji Glejser	61
8. Hasil Uji Autokorelasi	62
9. Hasil Estimasi	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	12
2. Pergeseran Kurva Permintaan Tenaga Kerja Karena Penggunaan Faktor Produksi Modal	20
3. Pergeseran Kurva Permintaan Tenaga Kerja Karena Teknologi	21
4. Paradigma Penelitian.....	39
5. Hasil Uji Normalitas	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian	80
2. Deskripsi Data.....	80
3. Uji <i>Chow</i>	81
4. Uji <i>Hausman</i>	82
5. Uji Normalitas.....	83
6. Uji Multikolinieritas.....	83
7. Uji Heteroskedastisitas.....	84
8. Uji Autokorelasi	85
9. Hasil Estimasi	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan yang dihadapi oleh Indonesia adalah pesatnya peningkatan jumlah angkatan kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2014 mencapai 121,87 juta jiwa. Jumlah tersebut meningkat sebesar 1,41% (1,7 juta jiwa) dibandingkan keadaan pada Agustus 2013. Peningkatan angkatan kerja menunjukkan penawaran tenaga kerja di dalam pasar bertambah, namun penawaran tenaga kerja yang bertambah tidak selalu diiringi dengan permintaan tenaga kerja yang mampu menyerap angkatan kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih tingginya angka pengangguran di Indonesia pada tahun 2014 yaitu sebesar 5,94% (7,24 juta jiwa).

Keadaan pasar tenaga kerja di Indonesia terus mengalami perkembangan. Pada tahun 2014, diperkirakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 252,7 juta jiwa, dimana 48,23% (121,9 juta jiwa) diantaranya menjadi bagian dari angkatan kerja. Jumlah lapangan kerja meningkat sebesar 1,7% dari bulan Agustus 2013 hingga Agustus 2014, angkatan kerja meningkat sebesar 1,4%, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan sebesar 0,47% pada periode yang sama. Meskipun TPT mengalami penurunan, namun penurunan nilai TPT tersebut masih kecil dibandingkan peningkatan angkatan kerja di Indonesia (ILO, 2015).

Penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga belum dapat dijadikan indikasi kondisi ketenagakerjaan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan seseorang akan tetap berusaha bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga tingkat pengangguran terbuka terlihat kecil. Permasalahannya adalah mereka yang terlihat bekerja tetapi tidak optimal atau tidak penuh, seperti jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu, produktivitas rendah, upah rendah dan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahlian atau sering disebut dengan pekerja tidak penuh. Pekerja tidak penuh terdiri dari setengah penganggur dan pekerja paruh waktu. Pekerja tidak penuh di Indonesia dalam kurun waktu 2010-2013 cenderung mengalami kenaikan. Persentase pekerja tidak penuh terhadap jumlah penduduk yang bekerja berturut-turut dari tahun 2010-2013 sebesar 19,18%, 33,94%, 33,67% dan 39,50%, sedangkan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 9,96% dari periode sebelumnya (macroeconomic.feb.ugm.ac.id).

Keadaan pasar tenaga kerja di Indonesia juga hampir sama terjadi di Pulau Jawa, meskipun dengan proporsi yang berbeda. Hingga saat ini Pulau Jawa masih menjadi pulau yang memiliki jumlah angkatan kerja tertinggi di Indonesia. Angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2014 mencapai 71,1 juta jiwa atau sekitar 58% dari seluruh angkatan kerja di Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi-provinsi di Pulau Jawa masih tergolong tinggi, bahkan tiga diantaranya menjadi Provinsi dengan TPT tertinggi di Indonesia tahun 2012 dan 2013, yaitu Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat (bisnis.com). Selain masih tingginya tingkat pengangguran, angka

pekerja tidak penuh di Pulau Jawa juga masih tinggi. Pada Agustus 2014, persentase pekerja tidak penuh mulai dari Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta berturut-turut sebesar 20,4%, 10,70%, 24,99%, 29,59%, 35,36% dan 1,17% (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini menunjukkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat di Pulau Jawa masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dari pemerintah guna mengatasi hal tersebut terutama berkaitan dengan ketenagakerjaan.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan yaitu memperbaiki sistem upah melalui kebijakan upah minimum. Penerapan kebijakan upah minimum merupakan usaha dalam rangka meningkatkan upah perkapita pekerja sehingga tingkat upah rata-rata tenaga kerja dapat meningkat. Pada tahun 2014, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kenaikan upah minimum di enam Provinsi di Pulau Jawa mengalami kenaikan beragam mulai dari 4%-18% dibandingkan tahun 2013, sedangkan peningkatan upah rata-rata berkisar 2%-7% pada periode yang sama. Melalui peningkatan upah tersebut diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat meningkat.

Penelitian Ikka Dewi (2013) mengenai pengaruh investasi dan tingkat upah terhadap kesempatan kerja di Jawa Timur menemukan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja. Ketika upah meningkat sebesar 1% maka kesempatan kerja juga meningkat sebesar 1,604143961. Peningkatan upah ditandai dengan meningkatnya konsumsi

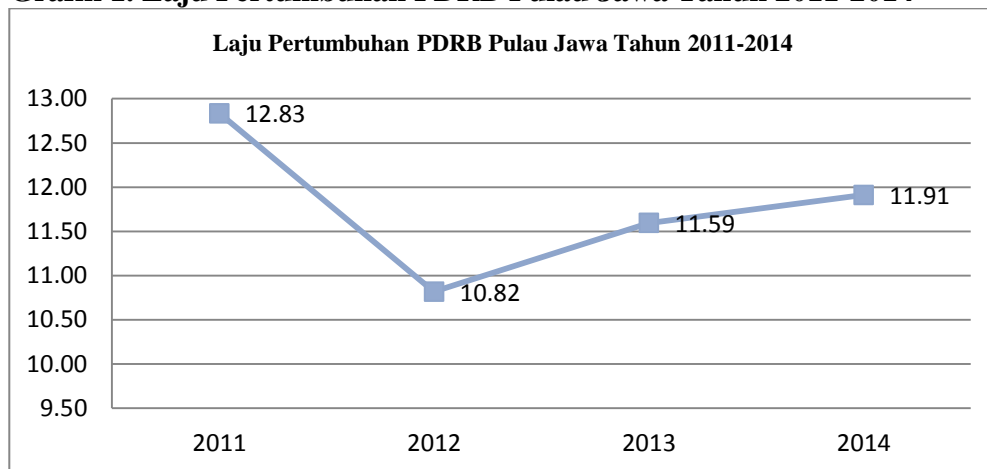
para pekerja sehingga terjadi kenaikan permintaan barang dan jasa. Kenaikan permintaan barang dan jasa akan menyebabkan produksi barang dan jasa perusahaan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah secara tidak langsung dapat meningkatkan kesempatan kerja.

Kenaikan upah memang dapat meningkatkan kesempatan kerja melalui peningkatan konsumsi, namun dalam beberapa kasus kenaikan upah justru berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Menurut Sumarsono (2003: 106) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Gindling dan Terrel (2006) dalam penelitiannya mengatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana setiap 10% kenaikan upah minimum terjadi penurunan pekerja di masing-masing sektor sebesar 1,09%. Menurut Kuncoro (2002), kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, maka harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Hal tersebut mendorong pengusaha untuk mengganti tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harganya lebih murah guna mempertahankan keuntungan. Kenaikan upah juga mendorong perusahaan meningkatkan harga per unit produk sehingga konsumen cenderung mengurangi konsumsi produk tersebut. Hal ini menyebabkan banyak hasil produksi yang tidak terjual, akibatnya produsen terpaksa mengurangi jumlah

produksinya. Pengurangan jumlah produksi tersebut pada akhirnya akan mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan.

Selain upah, ada beberapa hal yang juga mendapat perhatian dari pemerintah sebagai upaya mengatasi permasalahan ketenagakerjaan yaitu produk domestik regional bruto dan investasi. Faktor Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi atau sektor di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dapat mempengaruhi jumlah angkatan kerja yang bekerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat, maka jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi (Feriyanto, 2014: 43).

Dalam rentang 2010-2014, Pulau Jawa masih menjadi kontribusi PDB terbesar di Indonesia. Rata-rata kontribusi PDRB Pulau Jawa terhadap PDB Indonesia tahun 2010-2014 sekitar 57,03%, namun pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa mengalami perlambatan. Pada tahun 2012, PDRB turun sebesar 2,01% dari tahun sebelumnya, kemudian naik 0,77% pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 hanya mengalami peningkatan sebesar 0,32%. (grafik 1).

Grafik 1. Laju Pertumbuhan PDRB Pulau Jawa Tahun 2011-2014

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2015*

Perlambatan pertumbuhan PDRB di Pulau Jawa tersebut tentunya akan berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas dan Nenik (2009) menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, apabila PDRB meningkat 1% maka penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 1,23%. Budi Utami (2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember tahun 1980-2007. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian Ferdinan (2011) yang menyatakan bahwa besarnya PDRB merupakan faktor signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi penurunan PDRB maka penyerapan tenaga kerja juga akan menurun, begitu pun sebaliknya.

Selanjutnya, faktor investasi secara langsung dapat meningkatkan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut akan meningkatkan permintaan faktor produksi, termasuk tenaga kerja. Investasi di Pulau Jawa cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 investasi di Pulau Jawa sebesar Rp502 triliun, nilai ini meningkat sebesar 66,1% dari tahun sebelumnya (Rp302 triliun). Besarnya investasi di Pulau Jawa dikarenakan aktivitas ekonomi Indonesia masih terpusat di Pulau Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh Roni Akmal (2010) menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Ketika terjadi kenaikan investasi sebesar 1% maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,01%. Namun, dalam beberapa kasus investasi tidak selalu menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas (2009) menemukan bahwa investasi memiliki hubungan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta. Hal ini disebabkan pemilik usaha dalam menggunakan investasinya cenderung melakukan pembelian barang modal dalam bentuk mesin-mesin sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi rendah.

Berdasarkan masalah di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian terutama pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, perlu adanya identifikasi masalah penelitian agar penelitian yang dilaksanakan memiliki ruang lingkup yang jelas. Terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Tidak seimbangnya peningkatan angkatan kerja dan permintaan tenaga kerja, dimana peningkatan angkatan kerja lebih besar daripada permintaan tenaga kerja.
2. Tingkat pengangguran terbuka masih tinggi.
3. Persentase pekerja tidak penuh masih tinggi.
4. Kenaikan upah dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, namun hal tersebut juga dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja.
5. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja.
6. Pertumbuhan produk domestik regional bruto di Pulau Jawa mengalami perlambatan.
7. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Objek penelitian yang dipilih adalah penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014.

2. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja diantaranya upah, permintaan pasar akan hasil produksi, harga barang modal, modal, teknologi dan kualitas tenaga kerja, namun dalam penelitian ini dibatasi masalah bagaimana pengaruh upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014 ?
2. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014 ?
3. Bagaimana pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014 ?
4. Bagaimana pengaruh upah minimum provinsi, PDRB dan investasi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014.
2. Mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014.
3. Mengetahui pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014.
4. Mengetahui pengaruh upah minimum provinsi, PDRB, investasi secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi-provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi kajian teoritis yang berkaitan dengan tenaga kerja yaitu pengaruh upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Praktik

a. Bagi Peneliti

- 1) Peneliti memperoleh pengetahuan praktis terkait ilmu ekonomi sumber daya manusia.
- 2) Dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk memahami kondisi ketenagakerjaan provinsi yang ada di Pulau Jawa, khususnya berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Serta sebagai masukan bagi perencana pembangunan dalam merumuskan perencanaan pembangunan bidang ketenagakerjaan terutama dalam kaitanya dengan penyerapan tenaga kerja.

c. Bagi Akademisi

Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

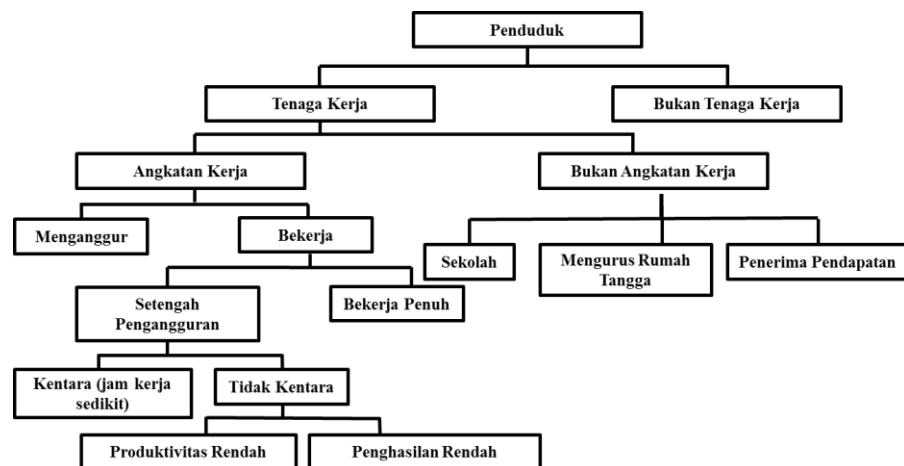
A. Deskripsi Teori

1. Tenaga Kerja

a. Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang tercantum dalam Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik, tenaga kerja adalah penduduk usia kerja yang berumur 15 tahun atau lebih. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun atau lebih, sedangkan penduduk berumur dibawah 15 tahun digolongkan bukan tenaga kerja. Berikut komposisi penduduk dan tenaga kerja (Payaman J. Simanjuntak, 2001: 19):



Gambar 1. Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai sumber daya manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Sumber daya manusia ini mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa, pengertian pertama ini mengandung aspek kualitas. Kedua, sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha tersebut, pengertian kedua ini mengandung aspek kuantitas. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (Payaman J. Simanjuntak, 2001: 1).

b. Klasifikasi Tenaga Kerja

1) Angkatan Kerja

Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 15 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja karena suatu alasan. Angkatan kerja terdiri dari pengangguran dan penduduk bekerja. Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan atau mereka yang mempersiapkan usaha atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada

waktu bersamaan mereka tidak bekerja. Penganggur dengan konsep ini biasanya disebut dengan penganggur terbuka.

Sedangkan penduduk bekerja didefinisikan sebagai penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam secara tidak terputus selama seminggu yang lalu. Penduduk yang bekerja dibagi menjadi dua, yaitu penduduk yang bekerja penuh dan setengah menganggur. Setengah menganggur merupakan penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu, tidak termasuk yang sementara tidak bekerja).

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambahnya lapangan kerja yang tersedia maka semakin meningkatnya total produksi suatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan suatu ukuran proporsi penduduk usia kerja yang terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja baik yang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh tenaga kerja yang ada atau jumlah tenaga kerja menurut kelompok umur tertentu, jenis kelamin, tingkat pendidikan maupun desa-kota (Kusnendi, 2003: 6.8). TPAK diukur sebagai persentase

jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja, dengan rumus sebagai berikut (Mudrajat Kuncoro, 2013: 66):

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

TPAK dapat mengindikasikan besaran ukuran relatif penawaran tenaga kerja (*labour supply*) yang dapat terlibat dalam produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Secara umum, TPAK didefinisikan sebagai ukuran yang menggambarkan jumlah angkatan kerja untuk setiap 100 penduduk usia kerja.

2) Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 15 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, dan sebagainya dan tidak melakukan kegiatan yang dapat dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force*.

2. Permintaan Tenaga Kerja

a. Pengertian Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan produsen atas tenaga kerja berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli, sedangkan pengusaha memperkerjakan seseorang karena seseorang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat. Dengan

kata lain, penambahan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan akan tenaga kerja seperti itu disebut *derived demand* (Payaman J. Simanjuntak, 2001: 89). Pengusaha mempekerjakan seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada konsumen. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu.

b. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan atau diserap oleh perusahaan atau instansi tertentu. Menurut Sonny Sumarsono (2009: 12-13) faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah:

1) Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

a) Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan harga perunit yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang yaitu dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak

terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi akan mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunya pengaruh skala produksi yang disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect product*.

- b) Apabila upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha akan lebih suka dengan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin ini disebut efek substitusi atau *substitution effect*.
- c) Efek skala produksi atau efek substitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai *slope* negatif.

2) Permintaan Pasar Akan Hasil Produksi

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya sehingga produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Keadaan ini mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan.

3) Harga Barang-Barang Modal

Apabila harga barang-barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung akan meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah besar. Disamping itu permintaan tenaga kerja akan bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi. Keadaan ini akan mengakibatkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja kearah kanan karena pengaruh efek skala produksi atau efek substitusi.

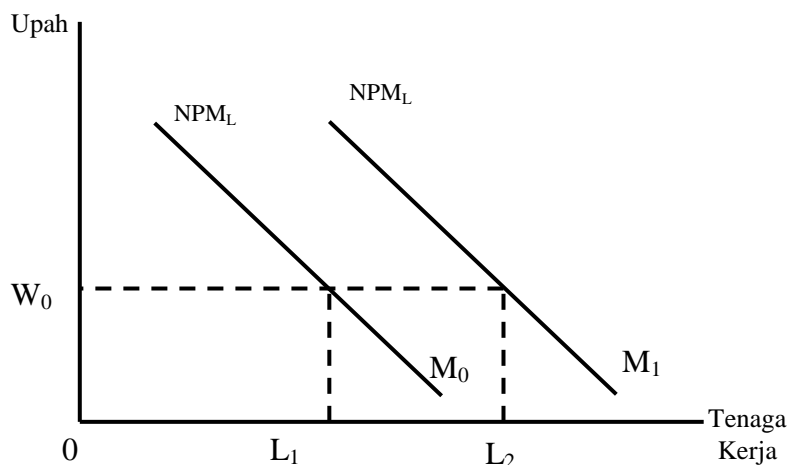
Sedangkan Kusnendi (2003: 6.35-6.36) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah:

1) Permintaan Pasar Akan Hasil Produksi Produsen

Permintaan akan tenaga kerja merupakan permintaan yang sifatnya diturunkan, didorong atau *derived demand* dari permintaan masyarakat akan barang dan jasa. Apabila permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan perusahaan meningkat maka perusahaan atau produsen cenderung untuk meningkatkan kegiatan produksinya. Dalam hal ini perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerja yang menghasilkan barang tersebut.

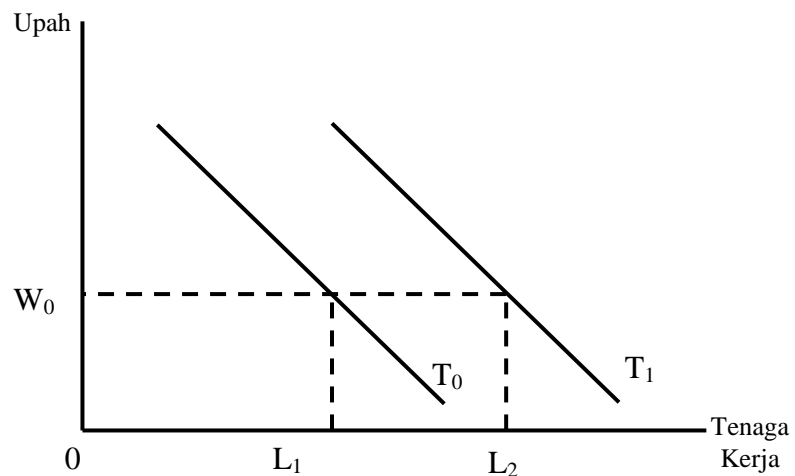
2) Modal dan Teknologi

Perubahan modal dan teknologi dapat menyebabkan terjadinya perubahan permintaan tenaga kerja. Bila perusahaan menambah penggunaan faktor produksi modal dari M_0 menjadi M_1 , maka produktivitas tenaga kerja akan naik. Hal ini ditunjukkan oleh pergeseran kurva NPM_L (Nilai Produksi Marginal tenaga kerja) atau kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan (Gambar 2). Hal ini mengandung arti bahwa pada setiap tingkat upah yang berlaku permintaan akan tenaga kerja menjadi lebih banyak daripada sebelum adanya pergeseran kurva NPM_L . Namun, modal juga dapat digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan untuk melakukan peningkatan proses produksi. Dengan penambahan mesin-mesin atau peralatan produksi akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja. Jadi semakin banyak modal yang digunakan untuk membeli mesin-mesin atau peralatan produksi maka menurunkan permintaan tenaga kerja.



Gambar 2. Pergeseran Kurva Permintaan Tenaga Kerja Karena Kenaikkan Penggunaan Faktor Produksi Modal

Adanya perubahan penggunaan teknologi dapat menyebabkan kurva permintaan akan tenaga kerja bergeser ke kanan atau ke kiri. Kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kiri bila perubahan teknologi itu sifatnya padat modal (*capital deepening*) dan kurva permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan bila perubahan teknologi itu lebih bersifat padat tenaga kerja (*labor deepening*) (gambar 3). Perubahan teknologi yang sifatnya padat modal mengandung arti bahwa kenaikan produktivitas tenaga kerja lebih rendah daripada kenaikan produktivitas faktor produksi modal. Sedang perubahan teknologi yang sifatnya padat tenaga kerja atau padat karya ditandai oleh produktivitas tenaga kerja menjadi lebih besar daripada produktivitas modal.



Gambar 3. Pergeseran Kurva Permintaan Tenaga Kerja Karena Teknologi

3) Kualitas Tenaga Kerja

Kualitas tenaga kerja juga mempengaruhi terhadap permintaan akan tenaga kerja. Semakin tinggi kualitas tenaga kerja, semakin tinggi produktivitasnya maka permintaan akan tenaga kerja menjadi semakin lebih tinggi.

Selain dua pendapat di atas, Feriyanto (2014: 43) juga mengemukakan pendapatnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah:

1) Upah Tenaga Kerja

Upah adalah pendapatan seorang tenaga kerja yang telah memberikan jasanya pada perusahaan. Bagi perusahaan upah adalah salah satu pengeluaran dari pembayaran faktor input produksi yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja. Semakin tinggi upah tenaga kerja maka akan menyebabkan permintaan tenaga kerja akan turun. Artinya ada hubungan

negatif antara upah tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan.

2) Penjualan Produk

Penggunaan tenaga kerja oleh perusahaan akan dipengaruhi oleh tingkat volume atau penjualan produk. Semakin besar penjualan produk dapat dilakukan perusahaan maka hal itu akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi.

3) Tingkat Bunga

Tingkat bunga yang rendah dibandingkan Return on Investment (ROI) adalah faktor yang mendorong pengusaha untuk memperluas usaha atau melakukan tambahan investasi. Konsekuensinya perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerja sehingga permintaan tenaga kerja akan meningkat.

c. *Shift* dalam Permintaan Tenaga Kerja

Perubahan tingkat upah mengakibatkan perubahan dalam permintaan tenaga kerja. Besarnya perubahan permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek tergantung dari besarnya elastisitas permintaan tenaga kerja. Adapun elastisitas permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh kemungkinan substitusi antara tenaga kerja dan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, proporsi biaya tenaga kerja terhadap jumlah seluruh biaya produksi dan elastisitas penyediaan

faktor-faktor pelengkap yang lain. Perubahan yang terjadi dalam jangka pendek ini adalah perubahan yang terjadi disepanjang garis permintaan. Sedangkan dalam jangka panjang perubahan permintaan akan tenaga kerja dalam bentuk pergeseran (*shift*) dapat terjadi karena penambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas kerja karyawan dan penggunaan teknologi baru (Payaman J. Simanjuntak, 2001: 93). Perubahan permintaan akan tenaga kerja karena penggunaan teknologi dapat dilihat pada gambar 3.

3. Kesempatan Kerja

Angkatan kerja yang tumbuh sangat cepat tentu saja akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian, yaitu perlunya penciptaan atau perluasan kesempatan kerja. Jika kesempatan kerja baru tidak cukup mampu menampung semua angkatan kerja, dengan kata lain tambahan permintaan akan tenaga kerja lebih kecil dari pada tambahan penawaran tenaga kerja, maka sebagian angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan akan menambah barisan pengangguran yang sudah ada (Kusnendi, 2003: 6.16).

Kesempatan kerja mengandung pengertian besarnya kesediaan usaha produksi dalam mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi. Dengan kata lain kesempatan yang tersedia untuk bekerja yang ada dari suatu kegiatan ekonomi (produksi), termasuk semua lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan semua pekerjaan yang masing lowong.

Kesempatan kerja yang ada merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, karena kesempatan kerja akan dapat meningkatkan kondisi

ekonomi dan nonekonomi masyarakat. Adanya kesempatan kerja yang terbuka lebar dapat dijadikan sebagai usaha dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Kebijakan negara dalam kesempatan kerja meliputi upaya-upaya untuk mendorong pertumbuhan dan perluasan lapangan pekerjaan di setiap daerah, perkembangan jumlah dan kualitas angkatan kerja yang tersedia agar dapat memanfaatkan seluruh potensi pembangunan yang ada di daerah masing-masing (M. Taufik Zamrowi, 2007: 22)

4. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2003: 307). Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama antara sektor satu dengan sektor lainnya.

Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-

angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman Simanjuntak, 2001: 97).

Penyerapan tenaga kerja juga dapat diartikan banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah angkatan kerja yang bekerja. Penduduk tersebut terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian (Kuncoro, 2002). Terserapnya penduduk di berbagai sektor perekonomian disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja juga akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

5. Upah

a. Pengertian Upah

Salah satu faktor produksi yang berpengaruh dalam kegiatan produksi adalah tenaga kerja. Tenaga kerja dapat membantu dalam proses produksi sehingga menghasilkan output yang diinginkan perusahaan. Adanya pengorbanan yang dikeluarkan tenaga kerja untuk perusahaan maka tenaga kerja berhak atas balas jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja tersebut berupa upah. Sadono Sukirno (2005: 351) membuat perbedaan diantara dua pengertian upah :

- 1) Upah nominal (upah uang) adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.

2) Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang tercantum dalam pasal 1 ayat 30 menyebutkan :

“Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.”

Sementara menurut Payaman J. Simanjuntak (2001: 12) menyatakan upah merupakan imbalan yang diterima seseorang atas jasa kerja yang diberikannya bagi pihak lain, diberikan seluruhnya dalam bentuk uang atau sebagian dalam bentuk uang dan sebagian dalam bentuk natura. Dalam penelitian ini digunakan upah minimum untuk mengetahui bagaimana upah mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

b. Upah Minimum

Upah minimum di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum. Definisi upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh Gubernur sebagai jaring pengaman. Selanjutnya upah minimum dibagi menjadi dua yaitu Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum

Kabupaten/Kota (UMK). Situasi perburuhan yang sifat dan dinamikanya semakin kompleks di Indonesia, mengharuskan pemerintah mengatur upah minimum.

Dasar kebijakan upah minimum diatur dalam pasal 3 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum, yaitu penetapan upah minimum didasarkan pada KHL dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Upah minimum cenderung meningkat setiap tahun seiring naiknya upah nominal kesejahteraan (upah riil). Kenaikan tinggi upah minimum provinsi menyebabkan dilema bagi perusahaan, karena disatu sisi harus mematuhi peraturan pengupahan yang telah diatur pemerintah, namun disisi lain permasalahan *labor cost* dirasakan menjadi berat terutama bagi industri padat karya dan industri kecil menengah.

Upah minimum memiliki efek buruk pada pasar tenaga kerja dan tingkat pengangguran, ketika undang-undang upah minimum diberlakukan, pengangguran akan meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja karena upah menjadi mahal daripada apa yang telah mereka anggarkan sebelumnya (C. Campbell dan R. Campbell dalam Nadianaputri, 2015). Undang-Undang upah minimum juga mengurangi ketersediaan lapangan kerja dan hal ini menjadi kontradiksi dari tujuan undang-undang upah minimum (Swope dalam Nadiaputri, 2015).

Upah minimum adalah sebuah kontroversi, bagi yang mendukung kebijakan tersebut mengemukakan bahwa upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan “*living wage*” yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dalam pasar monopsoni dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang *low skilled*. Upah minimum dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional. Namun bagi yang tidak setuju dengan upah minimum mengemukakan alasan bahwa penetapan upah minimum mengakibatkan naiknya pengangguran dan juga memungkinkan kecurangan dalam pelaksanaan yang selanjutnya berpengaruh pada penurunan tingkat upah dalam sektor yang tidak terjangkau kebijakan upah minimum. Disamping itu penetapan upah minimum tidak memiliki target yang jelas dalam pengurangan kemiskinan serta hanya memiliki dampak kecil terhadap distribusi pendapatan (Maimun Sholeh, 2007).

6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

a. Pengertian PDRB

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk domestik regional bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di suatu daerah selama satu periode tertentu, atau

merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di daerah dalam satu periode tertentu. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut.

b. Cara Perhitungan dan Penyajian PDRB

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu:

1) Pendekatan Produksi

Menurut pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan merupakan suatu pendekatan dimana pendapatan nasional diperoleh melalui penjumlahan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang menyumbang terhadap produksi. Pendapatan nasional yang dimaksud diperoleh melalui penjumlahan dari berbagai unsur dan jenis pendapatan, diantaranya:

- a) Kompensasi untuk pekerja terdiri dari upah (*wages*) dan gaji (*salaries*) ditambah faktor lain terhadap upah dan gaji (misalnya,

rencana dari pengusaha dalam hal pensiun dan dana jaminan sosial).

- b) Keuntungan perusahaan merupakan kompensasi kepada pemilik perusahaan yang mana digunakan untuk membayar pajak keuntungan perusahaan, dibagikan kepada para pemilik saham sebagai deviden dan ditabung perusahaan sebagai laba perusahaan yang tidak dibagikan.
- c) Pendapatan usaha perorangan merupakan kompensasi atas penggunaan tenaga kerja dan sumber-sumber dari *self employed person, self employed professional* dan lain-lain.
- d) Pendapatan sewa merupakan kompensasi yang untuk pemilik tanah, *rental business* dan *residential properties*.
- e) Bunga *netto* atau *net interest* terdiri dari bunga yang dibayarkan perusahaan dikurangi bunga yang diterima oleh perusahaan ditambah bunga *netto* yang diterima dari luar negeri, bunga yang dibayar pemerintah dan konsumen tidak termasuk didalamnya.

Menurut pendekatan pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran merupakan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai pasar dari seluruh permintaan akhir atas output yang dihasilkan perekonomian dan diukur pada harga pasar yang berlaku. Dapat dikatakan bahwa PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir. Komponen-komponen tersebut meliputi:

- a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung.
- b) Konsumsi pemerintah.
- c) Pembentukan modal tetap domestik bruto.
- d) Perubahan stok.
- e) Ekspor netto.

Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disusun dalam dua bentuk, yaitu:

- 1) PDRB atas dasar harga yang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB atas harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi.
- 2) PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui

laju pertumbuhan ekonomi riil dari tahun ke tahun, dimana faktor perubahan harga telah dikeluarkan.

Pada tahun 2010, Badan Pusat Statistik mengubah harga tahun dasar, yang semula tahun dasar 2000 menjadi tahun dasar 2010. Tahun 2010 dipilih sebagai tahun dasar baru menggantikan tahun 2000 karena beberapa alasan berikut :

- 1) Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 (sepuluh) tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru.
- 2) Teridentifikasinya pembaharuan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan dan metodologi sesuai rekomendasi dalam *System of National Account* (SNA) 2008.
- 3) Perekonomian Indonesia relatif stabil.

7. Investasi

a. Pengertian Investasi

Investasi atau penanaman modal memegang peranan penting bagi setiap usaha karena bagaimanapun juga investasi akan menimbulkan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana-sarana produksi, sehingga dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar dan kemudian dana yang

didapat diputar lagi untuk investasi dan diharapkan dengan adanya kenaikan yang berkelanjutan dari usaha tersebut.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1997: 107). Mesin digerakkan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Menurut Samuelson (2000: 198), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi dimasa mendatang.

Sedangkan menurut Dumairy (1996: 81) investasi adalah penambahan barang modal secara *netto* positif. Seseorang yang membeli barang modal tetapi ditujukan untuk mengganti barang modal yang aus dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut dengan pembelian barang modal untuk mengganti (*replacement*). Pembelian barang modal ini merupakan investasi yang akan datang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran atau pembelanjaan yang dapat berupa beberapa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa atau untuk

meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia untuk masyarakat.

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya (Mankiw, 2003: 62).

Investasi merupakan komponen utama dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Secara teori peningkatan investasi akan mendorong volume perdagangan dan volume produksi yang selanjutnya akan memperluas kesempatan kerja yang produktif dan berarti akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

b. Jenis-jenis Investasi

1) Investasi Dalam Negeri (*Domestic Investment*) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal yang dimaksud dengan modal dalam negeri adalah bagian daripada kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda, baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia, yang disisihkan/disediakan guna menjalankan sesuatu usaha. Penanaman

modal dalam negeri juga dapat didefinisikan sebagai modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum.

2) Investasi Asing (*Foreign Investment*) atau Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lailan Safina (Jurnal, 2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja di Sumatera Utara”.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* dari tahun 1994-2008. Metode analisis yang digunakan adalah metode linear berganda dengan teknik analisis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pemerintah

dan Penanaman Modal Asing (PMA) mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat penciptaan kesempatan kerja di Sumatera Utara. Sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai pengaruh negatif terhadap penciptaan kesempatan kerja.

Penelitian Lailan Safina memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah menggunakan variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan data *analisis time series* dan metode analisis linear berganda dengan OLS, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel. Selain itu penelitian ini tidak menggunakan upah minimum provinsi, PDRB sebagai variabel bebas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Turminijati Budi Utami (Tesis, 2009) dengan judul “Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Produk Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja dan Investasi Terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember”.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) mulai dari tahun 1980 sampai tahun 2007. Metode analisis yang digunakan adalah metode linear berganda dengan teknik analisis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember. Sedangkan variabel PDRB, angkatan kerja dan investasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Jember.

Penelitian Turminijati Budi Utami memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah menggunakan variabel bebas yaitu upah minimum, PDRB dan investasi dan variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan data *analisis time series* dan metode analisis linear berganda dengan OLS, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel. Selain itu, peneliti tidak menggunakan variabel angkatan kerja sebagai variabel bebas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Agung Indradewa (Skripsi, 2013) dengan judul “ Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali”.

Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 1994-2013. Teknik analisis yang digunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi, PDRB dan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan secara parsial, PDRB dan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali periode tahun 1994-2013.

Penelitian I Gusti Agung Indradewa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Adapun persamaannya adalah menggunakan variabel bebas yaitu upah minimum, PDRB dan variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan data *analisis time series* dan metode analisis

linear berganda dengan OLS, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel. Selain itu, peneliti tidak menggunakan variabel inflasi sebagai variabel bebas.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Perubahan upah dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Bagi perusahaan upah merupakan biaya produksi sehingga pengusaha akan meminimalkan biaya produksi, yaitu upah untuk mencapai keuntungan yang optimal. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Apabila harga naik, konsumen akan mengurangi konsumsi. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual, dan produsen terpaksa menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

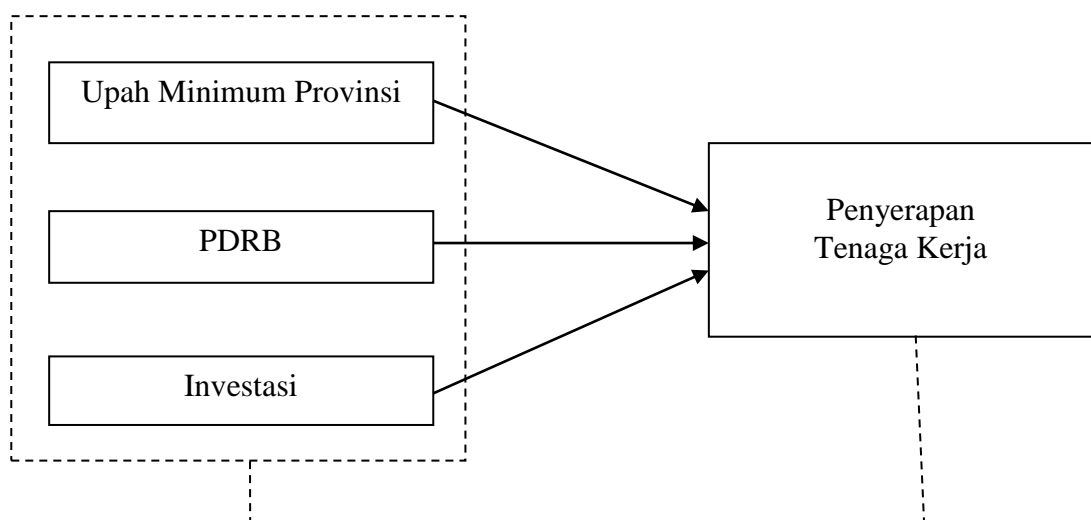
2. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Produk domestik regional bruto dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dengan asumsi apabila nilai PDRB meningkat maka jumlah nilai output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu daerah akan meningkat. Semakin besar output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah tenaga

kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan. Hal tersebut secara langsung dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

3. Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Perusahaan dapat menggunakan investasi untuk menambah penggunaan faktor produksi. Apabila perusahaan memilih menggunakan investasi yang ada untuk menambah faktor produksi tenaga kerja maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Sebaliknya, apabila perusahaan memilih menggunakan investasi untuk menambah mesin-mesin atau peralatan dalam proses produksi maka penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Hal ini dikarenakan mesin-mesin atau peralatan produksi dapat menggantikan tenaga kerja.



Gambar 4. Paradigma Penelitian

Keterangan :

- > : Pengaruh secara parsial
- - - - -> : Pengaruh secara simultan

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, penelitian yang relevan dan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- H2 : PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- H3 : Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
- H4 : Upah minimum provinsi, PDRB dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex post facto*. Penelitian *Ex post facto* adalah model penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan (Suharsimi Arikunto, 2010: 17). Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat penjelasan kedudukan variabelnya) penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2012: 11). Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis data panel. Data yang digunakan adalah data panel enam Provinsi di Pulau Jawa dari tahun 2010-2014. Pengamatan dan pengambilan data secara panel ini bermanfaat dalam menganalisis dinamika perubahan penyerapan tenaga kerja dan faktor-faktor yang berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja di enam Provinsi di Pulau Jawa dari waktu ke waktu.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

a. Penyerapan Tenaga Kerja (Y)

Penyerapan tenaga kerja yaitu banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah angkatan kerja yang bekerja. Satuan yang digunakan jiwa. Data penyerapan tenaga kerja diperoleh dari Katalog BPS Keadaan Angkatan Kerja masing-masing provinsi di Pulau Jawa 2010-2014.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

a. Upah Minimum Provinsi (X1)

Upah minimum provinsi merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Satuan yang digunakan rupiah. Data upah minimum provinsi diperoleh dari publikasi online BPS 2015.

b. Produk Domestik Regional Bruto (X2)

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor di masing-masing provinsi di Pulau Jawa dalam jangka waktu satu tahun. PDRB dalam penelitian ini menggunakan data PDRB berdasarkan harga berlaku. Satuan yang digunakan triliun rupiah. Data PDRB berdasarkan harga berlaku diperoleh dari publikasi online BPS 2015.

b. Investasi (X3)

Investasi merupakan penjumlahan dari penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing. Penanaman modal dalam negeri merupakan total penanaman modal dalam negeri yang terealisasi, yang dilakukan oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang berdomisili di Indonesia. Sedangkan penanaman modal asing merupakan total penanaman modal asing yang terealisasi, yang dilakukan oleh negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Satuan yang digunakan miliar rupiah. Kurs yang digunakan untuk mengkonversi penanaman modal asing merupakan kurs dari Bank Indonesia. Data investasi diperoleh dari publikasi BPS Dalam Angka setiap provinsi di Pulau Jawa tahun 2010-2014.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber yang sifatnya tertulis. Dalam penelitian ini menggunakan dokumen yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik seperti Banten Dalam Angka, DKI Jakarta Dalam Angka, Jawa Barat Dalam Angka, Jawa Tengah Dalam Angka, Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka, Jawa Timur Dalam Angka, Publikasi online, dan Katalog Keadaan Angkatan

Kerja. Dengan dokumen tersebut nantinya akan didapatkan data mengenai upah minimum provinsi, produk domestik regional bruto dan investasi di Provinsi-provinsi di Pulau Jawa dalam kurun waktu 2010 sampai 2014.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan lebih rinci dalam tabel data penelitian berikut ini:

Tabel 1. Variabel Penelitian

	Data	Sumber
Variabel Bebas	Upah Minimum Provinsi	Publikasi online BPS 2015
	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan tahun berlaku	Publikasi online BPS 2015
	Penanaman Modal Dalam Negeri	Publikasi BPS Dalam Angka setiap provinsi di Pulau Jawa
	Penanaman Modal Asing	Publikasi BPS Dalam Angka setiap provinsi di Pulau Jawa
Variabel Terikat	Penyerapan Tenaga Kerja	Katalog BPS Keadaan Angkatan Kerja masing-masing provinsi di Pulau Jawa 2010-2014

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi data panel. Data panel yaitu model ekonometri yang menyatukan antara deret waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross section*), sehingga dalam data panel jumlah observasi merupakan hasil kali observasi deret waktu ($T > 1$) dengan observasi kerat lintang ($N > 1$). Dalam melakukan analisis, data panel dapat dibedakan menjadi dua yaitu *balance panel data* dan *unbalance panel data*. *Balance panel data* terjadi jika panjangnya waktu untuk setiap unit

cross section sama. Sedangkan *unbalanced panel data* terjadi jika panjangnya waktu tidak sama untuk setiap unit *cross section* (Gujarati, 2012: 238). Melalui pengamatan berulang terhadap data *cross section*, analisis data panel memungkinkan seseorang dalam mempelajari dinamika perubahan dengan data *time series*. Oleh karena itu, data panel dapat menjelaskan dua macam informasi yaitu informasi *cross section* pada perbedaan antar subyek dan informasi *time series* yang merefleksikan perubahan pada subyek waktu.

Kombinasi data *time series* dan *cross section* dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data dengan pendekatan yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan hanya salah satu dari data tersebut. Analisis data panel dapat mempelajari sekelompok subjek jika kita ingin mempertimbangkan baik dimensi data maupun dimensi waktu. Menurut Baltagi (dalam Gujarati, 2012: 237) keuntungan-keuntungan dari data panel sebagai berikut:

1. Teknik estimasi data panel dapat mengatasi heterogenitas.
2. Dengan menggabungkan antara observasi *time series* dan *cross section*, data panel memberikan lebih banyak informasi, lebih banyak variasi, sedikit kolinearitas antar variabel dan lebih efisien.
3. Data panel paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan.
4. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada *cross section* murni atau *time series* murni.
5. Data panel memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang rumit.

6. Data panel dapat meminimumkan bias yang bisa terjadi jika mengagresi individu-individu ke dalam agregasi besar.

Adapun persamaan umum estimasi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{lit} + e_{it}, \quad i= 1, 2, \dots, N ; t= 1, 2, \dots, T$$

dimana:

N : banyaknya observasi
 T : banyaknya waktu
 N x T : banyaknya data panel

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (upah minimum provinsi, PDRB dan investasi) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja). Provinsi-provinsi di Pulau Jawa, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda panel data. Perumusan model penelitian ini merujuk pada penelitian Dimas dan Woyanti (2009) yang menganalisis tentang faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di Jakarta dan tinjauan teori. Berikut model persamaan estimasi dalam penelitian ini:

$$\text{LnPTK}_{it} = \beta_0 + \text{Ln}\beta_1 \text{UMP}_{it} + \text{Ln}\beta_2 \text{PDRB}_{it} + \text{Ln}\beta_3 \text{I}_i + e_{it}$$

Keterangan :

Ln = Logaritma natural
 PTK = Penyerapan tenaga kerja (jiwa)
 t = Tahun yang diteliti 2010-2014
 i = Provinsi
 β_0 = intersept (konstanta)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi masing-masing variabel
 W = Upah minimum provinsi (rupiah)
 PDRB = Produk domestik regional bruto (triliun rupiah)
 I = Investasi (miliar rupiah)
 e = *error*

Model persamaan regresi dengan menggunakan model logaritma natural (Ln) memiliki keuntungan yaitu meminimalkan kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas karena transformasi yang menempatkan skala

untuk pengukuran variabel dan koefisien kemiringan β menunjukkan elastisitas Y sehubungan dengan X yaitu persentase perubahan Y untuk persentase perubahan (kecil) tertentu dalam X (Gujarati, 2006: 214).

Guna mencapai tujuan penelitian, analisa data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui model ekonometrika dengan bantuan program Eviews 8, adapun tahap-tahap analisis adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskriptifkan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012: 29).

2. Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

a. Metode Estimasi Data Panel

1) Metode *Pooled Least Square*

Pendekatan paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah metode kuadrat terkecil biasa yang diterapkan dalam data berbentuk *pool*. Metode ini mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu (*intersep* dan *slope* dianggap sama/konstan).

2) *Fixed Effect*

Metode pendekatan efek tetap (*fixed effect model*) merupakan model yang mengasumsikan koefisien *slope* konstan tetapi *intercept* bervariasi antar individu.

3) *Random Effect*

Dalam model efek acak (*random effect model*), parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam *error*. Setiap individu memiliki keragaman konstanta dan berlaku bagi pengamatan di dalam individu tersebut.

b. Pemilihan Metode

1) Uji *Chow*

Pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan *common effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan Uji *Chow*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Fixed Effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) adalah apabila nilai probabilitas $F < \alpha$ (0,05).

2) Uji *Hausman*

Pengujian untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan uji *hausman*. Hipotesis yang digunakan dalam *hausman test* adalah sebagai berikut :

H_0 : *Random Effect*

H_a : *Fixed effect*

Dasar penolakan terhadap hipotesis nol (H_0) adalah apabila nilai probabilitas $F < \alpha$ (0,05).

3) Uji *Langrange Multiple* (LM)

Pengujian untuk memilih apakah model akan dianalisis menggunakan metode *random effect* atau *common effect*. Uji *Langrange Multiple* (LM) didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel independen. Pengambilan keputusannya adalah jika nilai LM hitung $>$ nilai kritis *Chi-Squares* maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan hipotesis :

H_0 : *Common Effect*

H_a : *Random Effect*

Jika LM statistik lebih besar dari *chi-square table* maka H_0 ditolak sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *random effect*.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Nilai residual yang berdistribusi normal dapat diketahui dari bentuk kurva yang membentuk gambar lonceng yang kedua sisinya melebar sampai tak terhingga. Selain menggunakan grafik, uji normalitas juga dapat

dilakukan dengan metode *Jarque-Bera* (uji *JB*). Uji *JB* dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Jarque-Bera*. Menurut Winarno (2015: 5.41) model regresi yang berdistribusi normal memiliki nilai probabilitas $JB > 0,05$ ($\alpha = 0,05$). Sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu uji yang digunakan untuk melihat korelasi antar masing-masing variabel bebas. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya.

c. Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah situasi penyebaran data yang tidak sama atau tidak samanya variansi sehingga uji signifikansi tidak valid. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual (kesalahan pengganggu) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas (sama variannya). Salah satu cara mendeteksi masalah heterokedastisitas adalah menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai *absolut residual* (Winarno, 2015: 5.16). Jika nilai probabilitas variabel

bebas $< 0,05$ (taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$) maka terjadi heteroskedastis, sebaliknya jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terjadi homokedastis.

d. Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut deret waktu. Menurut Gujarati (2006: 37), pengujian paling populer untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji statistik Durbin-Watson. Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson, yaitu nilai dL dan Du , dengan K = jumlah variabel bebas dan n = ukuran sampel. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Durbin Watson.

Tabel 2. Aturan Penentuan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif	Terima	$du < d < 4 - du$

Sumber: Sofyan Yamin, 2011

4. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis, akan dilakukan beberapa uji antara lain uji koefisien regresi secara individual (uji-t), uji koefisien regresi secara keseluruhan (uji-F), uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Individual)

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikansinya. Apabila nilai $\text{Prob.} < \alpha$ maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$ dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika nilai *probability* t-statistik $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai *probability* t-statistik $> 0,05$ maka H_a ditolak

b. Uji F (Koefisien Regresi Secara Keseluruhan)

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji F disebut juga uji kelayakan model yang digunakan untuk mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak disini berarti bahwa model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat Prob (*F-statistic*). Apabila nilai $\text{Prob} (F\text{-statistic}) < 0,05$ ($\alpha = 0,05$) maka koefisien regresi secara keseluruhan signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variabel terikat yang dihitung. Nilai R^2 yang kecil/ mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas atau kecil. Nilai R^2 yang besar mendekati 1, berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data yang menjadi tujuan penelitian. Pembahasan hasil penelitian terdiri dari deskripsi data dan hasil estimasi data panel yang menganalisis pengaruh upah minimum provinsi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan data sekunder. Data penyerapan tenaga kerja, upah minimum provinsi, PDRB dan investasi diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) masing-masing provinsi di Pulau Jawa. Data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi data selama 5 tahun yaitu dari tahun 2010 sampai 2014 sedangkan data *cross section* dalam penelitian ini meliputi dari 6 Provinsi di Pulau Jawa. Variabel terikat pada penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah upah minimum provinsi, PDRB dan investasi. Berikut deskripsi data variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Dev	Minimum	Maximum
Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)	10.760.363	7270997.	1.775.148	19.306.508
Upah Minimum Provinsi (rupiah)	1.009.077	415971.7	630.000	2.441.300
PDRB (triliun rupiah)	830,3748	515,2508	64,67	1761,407
Investasi (milyar rupiah)	48.341,87	49335,86	2.355,06	216.073,50

Sumber: *Output Eviews 8*, data diolah

Pada tabel 3 dapat dilihat terdapat nilai *maximum* yang menunjukkan nilai tertinggi dari setiap variabel, nilai *minimum* yang menunjukkan nilai terendah dari setiap variabel, nilai *mean* yang menunjukkan nilai rata-rata dari setiap variabel, serta standar deviasi yang menunjukkan seberapa besar perbedaan nilai sampel terhadap rata-ratanya.

Berdasarkan tabel 3 penyerapan tenaga kerja tertinggi dalam kurun waktu 2010-2014 sebanyak 19.306.508 jiwa yaitu penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur pada tahun 2014, sedangkan penyerapan tenaga kerja terendah sebanyak 1.775.148 jiwa yaitu penyerapan tenaga kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010. Upah minimum provinsi tertinggi dalam kurun waktu 2010-2014 sebesar Rp2.441.300 yaitu upah minimum provinsi DKI Jakarta pada tahun 2014, sedangkan upah minimum provinsi terendah sebesar Rp630.000 yaitu upah minimum provinsi Jawa Timur pada tahun 2010.

PDRB tertinggi dalam kurun waktu 2010-2014 sebesar Rp1.761,407 triliun yaitu PDRB di DKI Jakarta pada tahun 2014, sedangkan PDRB terendah sebesar Rp64,67 triliun yaitu PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010. Investasi tertinggi dalam kurun waktu 2010-2014 sebesar Rp216.073,50 milyar yaitu investasi di DKI Jakarta tahun 2014, sedangkan investasi terendah sebesar Rp2.355,06 milyar yaitu investasi di Jawa Tengah tahun 2011.

B. Penentuan Metode Estimasi Data Panel

Perumusan model penelitian ini merujuk pada penelitian Dimas dan Woyanti (2009) yang menganalisis tentang faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di Jakarta dan tinjauan teori. Berikut model persamaan estimasi dalam penelitian ini:

$$\text{LnPTK}_{it} = \beta_0 + \text{Ln}\beta_1 \text{UMP}_{it} + \text{Ln}\beta_2 \text{PDRB}_{it} + \text{Ln}\beta_3 \text{I}_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Ln	= Logaritma natural
PTK	= Penyerapan tenaga kerja (jiwa)
t	= Tahun yang diteliti 2010-2014
i	= Provinsi
β_0	= Intersept (konstanta)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
UMP	= Upah minimum provinsi (rupiah)
PDRB	= Produk domestik regional bruto (triliun rupiah)
I	= Investasi (miliar rupiah)
e	= <i>Error</i>

Sebelum melakukan estimasi data panel diperlukan pemilihan model terbaik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel tersebut. Pemilihan model tersebut melalui beberapa pengujian. Pengujian yang dimaksud adalah uji *Chow* yang digunakan untuk memilih *Pooled Least Square* atau *fixed effect*. Uji *Hausman* digunakan untuk memilih *fixed effect* atau *random effect* sedangkan uji *LM test* digunakan untuk memilih antara *Pooled Least Square* atau *random effect*. Berikut hasil pemilihan estimator yang telah dilakukan:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk memilih metode estimasi terbaik antara metode *common effect* atau *fixed effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Chow* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *Chow* sebagai berikut:

Ho : *Common Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai probabilitas untuk *cross-section F* pada uji regresi dengan pendekatan *fixed effect* lebih dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *pooled least square*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 4. Hasil Uji *Chow*

Probabilitas F	Indikator Uji	Hasil	Keterangan
0.0000	Prob. F < sig (0.0000 < 0,05)	Ho ditolak	Metode terpilih <i>fixed effect</i>

Sumber: Hasil olahan *evIEWS 8* (terlampir)

Berdasarkan tabel 4, hasil uji *Chow* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,0000 lebih kecil dari signifikansi sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$) sehingga Ho ditolak dan otomatis menerima Ha. Artinya dalam penelitian ini model estimasi *fixed effect* lebih baik dibandingkan dengan model *pooled least square*. Setelah mengetahui bahwa metode *fixed effect* lebih baik daripada metode *common effect* selanjutnya perlu dilakukan uji *Hausman*.

2. Uji Hausman

Metode pemilihan estimasi selanjutnya yang digunakan adalah uji *Hausman*. Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model estimasi yang lebih tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji *Hausman* dengan probabilitas 0,05. Adapun hipotesis yang digunakan dalam uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

Ho : *Random Effect*

Ha : *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai untuk $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari 0,05 (tingkat signifikansi atau $\alpha = 5\%$) maka Ho diterima sehingga model yang terpilih adalah *random effect*, tetapi jika nilainya kurang dari 0,05 maka Ho ditolak sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect*.

Tabel 5. Hasil Uji Hausman

Probabilitas χ^2	Indikator Uji	Hasil	Keterangan
0.0000	Prob. $\chi^2 < \text{sig}$ (0.0000 < 0,05)	Ho ditolak	Metode terpilih <i>fixed effect</i>

Sumber: Hasil olahan *eviews 8* (terlampir)

Berdasarkan tabel 5, hasil uji *Hausman* pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga Ho ditolak. Artinya dalam penelitian ini model estimasi yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect* daripada *random effect*. Berdasarkan hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* maka metode yang

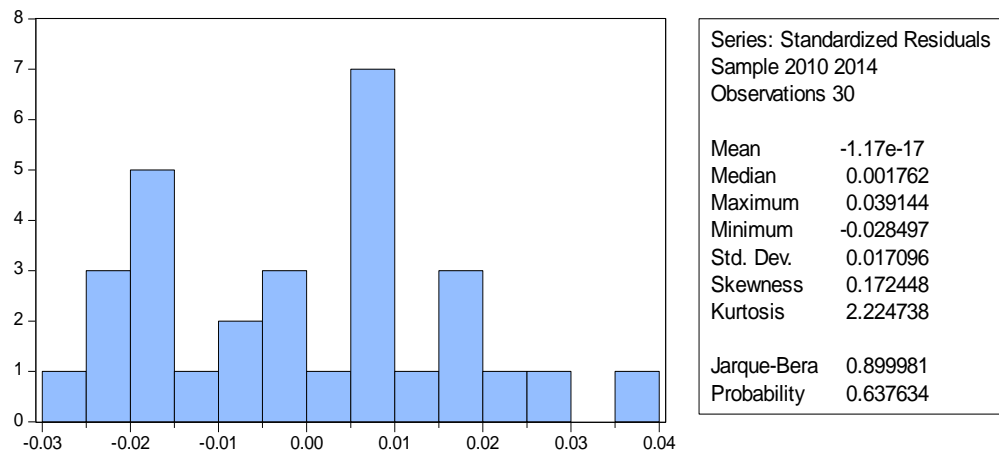
paling tepat digunakan dalam model penelitian ini adalah metode *fixed effect*.

C. Uji Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pemilihan metode estimator terbaik, untuk mendapatkan model regresi yang benar-benar memiliki ketepatan dalam estimasi maka diperlukan uji asumsi klasik. Pengujian terhadap asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi tersebut baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik apabila bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Untuk mendapatkan hasil memenuhi sifat tersebut dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud untuk melihat normal tidaknya data yang dianalisis. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji JB). Uji JB merupakan uji normalitas berdasarkan pada koefisien keruncingan (*kurtosis*) dan koefisien kemiringan (*skewness*). Dalam uji JB normalitas dapat dilihat dari besaran nilai *probability* JB, jika nilai *probability* JB $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai *probability* $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa nilai *probability* sebesar 0,637634. Karena nilai prob. 0,637634 > 0,05 maka data berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi berdistribusi normal dalam model terpenuhi.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi yang dilakukan ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai korelasi antar dua variabel bebas tersebut. Apabila nilai korelasi kurang dari 0,8 maka variabel bebas tersebut tidak memiliki persoalan multikolinieritas, begitu juga sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	LNW	LNPDRB	LNI
LNUMP	1.000000	0.197434	0.346356
LNPDRB	0.197434	1.000000	0.582644
LNI	0.346356	0.582644	1.000000

Sumber: Hasil *correlations* *Eviews 8*, diolah

Dari tabel 6 diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas lebih kecil dari 0,8 ($r < 0,8$) yang berarti model tidak mengandung masalah

multikolinieritas atau asumsi tidak terjadi multikolinieritas dalam model terpenuhi.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai *absolut residual*. Karena metode regresi yang terpilih adalah *fixed effect* maka peneliti menggunakan residu dari estimasi *fixed effect* tersebut. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ (taraf signifikan atau $\alpha = 0,05$) maka terjadi heteroskedastisitas, jika sebaliknya nilai probabilitas $> 0,05$ maka terjadi homokedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Glejser

Dependent Variable: RESABS				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNUMP	0.001741	0.026129	0.066624	0.9475
LNPDRB	-0.006733	0.030464	-0.221010	0.8272
LNI	-0.002429	0.003420	-0.710274	0.4853
C	0.057792	0.198896	0.290562	0.7742

Sumber: Hasil olahan *views* 8

Berdasarkan tabel 7 nilai prob. dari masing-masing variabel bebas tidak ada yang signifikan ($p\ value > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa model bersifat homokedastis atau asumsi tidak mengandung heteroskedastis terpenuhi.

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila terdapat korelasi antar residual, dimana residual pada waktu ke t akan dipengaruhi oleh residual pada waktu sebelumnya ($t-1$). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai Durbin Watson hasil regresi dengan tabel Durbin Watson. Untuk nilai $n=30$ dan $k=3$, nilai $d_L= 1,2138$ sedangkan $d_U= 1,6498$. Apabila nilai $d_U < d < 4 - d_U$ maka dikatakan tidak mengandung autokorelasi, baik positif maupun negatif.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.999634	Mean dependent var	15.87024
Adjusted R-squared	0.999494	S.D. dependent var	0.893422
S.E. of regression	0.020090	Akaike info criterion	-4.733816
Sum squared resid	0.008476	Schwarz criterion	-4.313457
Log likelihood	80.00724	Hannan-Quinn criter.	-4.599339
F-statistic	7166.068	Durbin-Watson stat	1.848420
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil olahan *eviews 8*

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,814233. Karena nilai $d_u (1,6498) < d(1,848420) < 4 - d_u (2,3502)$ maka model regresi tidak mengandung autokorelasi atau asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

D. Estimasi Model Regresi

Estimasi model regresi menggunakan data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat upah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Setelah melakukan pemilihan model terbaik dan uji asumsi klasik maka diperoleh hasil estimasi model terbaik sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Estimasi

Dependent Variable: LNPTK		
Variable	Coefficient	Prob.
LNUMP	-0.129813	**0.0338
LNPDRB	0.275939	***0.0005
LNI	-0.007038	0.3576
C	15.97166	0.0000
R-squared	0.999634	
Adjusted R-squared	0.999494	
F-statistic	7166.068	
Prob(F-statistic)	0.000000	
Obs	30	

Sumber: *Output Eview 8s*, diolah

Keterangan:

*** signifikan pada 1%, ** signifikan pada 5%, *signifikan pada 10%

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil persamaan estimasi untuk model penyerapan tenaga kerja sebagai berikut:

$$\text{LNPTK}_{it} = 15,97166 - 0,129813\text{UMP} + 0,275939\text{PDRB} - 0,007038\text{I} + e$$

Dari hasil persamaan di atas menunjukkan bahwa pengaruh upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar -0,129813 dan signifikan. Artinya setiap kenaikan upah minimum provinsi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,12%. Pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,275939 dan signifikan. Artinya setiap kenaikan PDRB sebesar 1% maka akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,27%. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0070381 dan tidak signifikan.

E. Pengujian Hipotesis

1. Uji Statistik t (Uji Parsial)

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 9 dapat dijelaskan mengenai pengujian hipotesis dari masing-masing variabel bebas yaitu sebagai berikut:

a. Upah Minimum Provinsi

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Upah minimum provinsi tidak berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja

Ha : Upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil estimasi variabel upah minimum provinsi memiliki nilai *probability* sebesar 0,0338 dengan koefisien -0,129813. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menolak Ho (menerima Ha) yang artinya secara statistik upah minimum provinsi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak positif berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

Ha : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil estimasi variabel PDRB memiliki nilai *probability* sebesar 0,0005 dengan koefisien sebesar 0,275939. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hipotesis

yang diajukan menolak H_0 (menerima H_a) yang artinya secara statistik PDRB berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

c. Investasi

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Investasi tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja

H_a : Investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil estimasi variabel investasi memiliki nilai *probability* sebesar 0,3576 dengan koefisien -0,007038. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menerima H_0 yang artinya secara statistik investasi tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Uji Statistik F (Uji simultan)

Hipotesis tingkat upah, PDRB dan investasi yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Upah minimum provinsi, PDRB dan investasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

H_a : Upah minimum provinsi, PDRB dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 9 menunjukkan nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,000000. Nilai signifikansi $0,000000 < 0,05$ menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap penyerapan

tenaga kerja ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hipotesis yang diajukan menolak H_0 (menerima H_a) yang artinya secara statistik bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam tabel 9 juga menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,999634. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel upah minimum provinsi, PDRB dan investasi mampu menjelaskan variasi variabel penyerapan tenaga kerja sebesar 99,96%, sedangkan sisanya 0,04% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

F. Pembahasan Hasil Estimasi dan Interpretasi

Setelah melakukan pengujian hipotesis dan estimasi pada model maka akan ditelaah secara lebih lanjut mengenai pengaruh upah minimum provinsi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Di bawah ini merupakan hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas terhadap penyerapan tenaga kerja:

1. Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil estimasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel upah minimum provinsi adalah sebesar -0,129813 dengan nilai *probability* sebesar 0,0338. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) dari variabel upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Koefisien regresi

variabel upah minimum provinsi sebesar $-0,129813$ juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% upah minimum provinsi akan cenderung diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar $0,12\%$, *ceteris paribus*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan mendukung temuan dari Gindling dan Terrel (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana setiap 10% kenaikan upah minimum terjadi penurunan pekerja di masing-masing sektor sebesar $1,09\%$. Hasil ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa upah minimum provinsi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Secara teoritik kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, maka harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Hal tersebut mendorong pengusaha untuk mengganti tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harganya lebih murah guna mempertahankan keuntungan. Kenaikan upah juga mendorong perusahaan meningkatkan harga per unit produk sehingga konsumen cenderung mengurangi konsumsi produk tersebut. Hal ini menyebabkan banyak hasil produksi yang tidak terjual, akibatnya produsen terpaksa mengurangi jumlah produksinya. Pengurangan jumlah produksi tersebut pada akhirnya akan mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan.

2. Pengaruh Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil estimasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel PDRB adalah sebesar 0,275939 dengan nilai *probability* sebesar 0,0005. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0,05$) dari variabel PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Koefisien regresi variabel PDRB sebesar 0,275939 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDRB akan cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,27%, *ceteris paribus*. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini mendukung temuan dari Dimas dan Nenek (2009) yang menemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DKI Jakarta, apabila PDRB meningkat 1% maka penyerapan tenaga kerja meningkat sebesar 1,23%. Selanjutnya penelitian oleh Budi Utami (2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa PDRB berpengaruh positif secara signifikan terhadap kesempatan kerja di Kabupaten Jember tahun 1980-2007. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa PDRB berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Peningkatan nilai PDRB menandakan bahwa jumlah nilai tambah output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi disuatu wilayah juga meningkat. Semakin besar *output* atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan mendorong perusahaan untuk menambah permintaan tenaga

kerja agar produksinya dapat ditingkatkan untuk mengejar peningkatan penjualan yang terjadi. Sehingga penyerapan tenaga kerja akan bertambah.

3. Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil estimasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa angka koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar -0,007038 dengan nilai *probability* sebesar 0,3576. Hal ini menunjukkan bahwa investasi tidak signifikan ($\alpha = 0,05$) terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Hasil penelitian yang telah dilakukan ini mendukung temuan dari Nila Fridhowati (2011) yang menemukan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak signifikan dengan hubungan yang menunjukkan nilai negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Pulau Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dan hasil tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang selama ini berlaku, dimana seharusnya investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Harrod Domar dalam (Dimas, 2009), bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan, namun teori tersebut tidak sesuai dengan kasus dalam penelitian ini. Tidak adanya pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dimungkinkan karena para pemilik usaha dalam menggunakan investasinya lebih cenderung untuk melakukan pembelian barang modal dalam bentuk mesin-mesin sebagai

pendukung proses produksi perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas produksi dan meningkatkan produktivitas dari barang dan jasa yang lebih efektif dan efisien, akibat penggunaan mesin tersebut maka penyerapan tenaga kerja menjadi rendah.

Faktor penyebab kedua tidak adanya pengaruh antara investasi dan penyerapan tenaga kerja dimungkinkan karena adanya bermacam-macam faktor struktural, kelembagaan dan politik sehingga harga pasaran tenaga kerja menjadi lebih tinggi dibandingkan harga modal. Lebih lanjut, struktur harga atau upah tenaga kerja menjadi sangat mahal karena adanya tekanan-tekanan politik dari serikat buruh dan penetapan upah minimum oleh pemerintah. Akibat dari distorsi harga faktor produksi tersebut adalah terus meningkatnya penggunaan teknik padat modal khususnya sektor-sektor industri di perkotaan.

Sebab ketiga seperti yang dikemukakan oleh Todaro dalam (Dimas, 2009) adalah hubungan negatif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja terjadi karena adanya akumulasi modal untuk pembelian mesin dan peralatan canggih yang tidak hanya memboroskan keuangan domestik serta devisa tetapi juga menghambat upaya-upaya dalam rangka menciptakan pertumbuhan penciptaan lapangan kerja baru. Hambatan lainnya yaitu masih kurangnya syarat-syarat struktural, institusional dan sikap-sikap yang diperlukan (seperti adanya pasar-pasar komoditi dan pasar uang yang terintegrasi dengan baik, tenaga kerja yang terdidik dan terlatih dalam hal kecakapan dan perencanaan manajemen yang baik, motivasi untuk berhasil

dan birokrasi pemerintah yang efisien) untuk mengubah modal baru secara efektif dan efisien menjadi output yang lebih besar dan penciptaan lapangan kerja baru.

4. Pengaruh Upah Minimum, PDRB dan Investasi Secara Simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil estimasi pada tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah sebesar 7166,068 dengan nilai *probability* sebesar 0,000000. Jika nilai *probability* dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$) maka terbukti bahwa nilai *probability* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($0,000000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari upah minimum provinsi, PDRB dan investasi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan pada enam Provinsi di Pulau Jawa selama periode 2010-2014 ini berfokus pada pengaruh upah minimum provinsi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. berdasarkan pembahasan hasil analisis pada bab sebelumnya, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan:

1. Upah minimum provinsi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel upah minimum provinsi sebesar $-0,129813$ dengan nilai *probability* sebesar $0,0338$. Koefisien regresi variabel upah minimum provinsi sebesar $-0,129813$ juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% upah minimum provinsi akan cenderung diikuti oleh penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar $0,12\%$, *ceteris paribus*.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2014-2014. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel PDRB adalah sebesar $0,275939$ dengan nilai *probability* sebesar $0,0005$. Koefisien regresi variabel tingkat upah sebesar $0,275939$ juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDRB akan

cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,27%, *ceteris paribus*.

3. Investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variabel investasi adalah sebesar -0,007038 dengan nilai *probability* sebesar 0,3576.
4. Upah minimum provinsi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dari nilai F hitung adalah sebesar 7166,068 dengan nilai *probability* sebesar 0,000000.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran bagi pihak terkait (dalam hal ini pemerintah) sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah daerah menyusun kebijakan pengupahan sedemikian rupa sehingga mampu meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan pertumbuhan produksi serta meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pekerja. Sehingga kebijakan pengupahan akan berorientasi kepada kepentingan seluruh pihak.

2. Pemerintah daerah hendaknya mendorong dan memacu peningkatan produk domestik regional bruto disetiap sektor ekonomi sehingga penyerapan tenaga kerja meningkat.
3. Pemerintah daerah hendaknya mendorong investasi pada sektor-sektor yang padat karya dan lebih selektif dalam memberikan ijin bagi pemilik modal terkait dengan proyek-proyek yang akan direalisasikan sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sebaik-baiknya namun mengingat adanya keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti maka penelitian ini memiliki beberapa kelemahan yang dapat diperhatikan oleh pihak lain diantaranya:

1. Dalam penelitian ini investasi merupakan penjumlahan dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing(PMA) yang mana satuannya berbeda. PMDN menggunakan mata uang rupiah sedangkan PMA menggunakan dollar. Karena dalam publikasi BPS tidak terdapat informasi mengenai kurs yang digunakan maka untuk mengkonversi PMA ke rupiah digunakan kurs dari Bank Indonesia yang mana hasilnya mungkin berbeda.

2. Periode penelitian yang digunakan masih pendek yaitu lima tahun sehingga memungkinkan hasil penelitian yang kurang representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Roni. 2010. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Alma, Buchari. 2012. *Pengantar Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budi Utami, Turminijanti. 2009. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten, Produk Domestik Regional Bruto, Angkatan Kerja dan Investasi terhadap Kesempatan Kerja di Kabupaten Jember. *Tesis*. Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Jember
- BPS Provinsi DKI Jakarta. 2014. *Jakarta Dalam Angka*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta
- BPS Provinsi Banten. 2014. *Banten Dalam Angka*. Banten: BPS Provinsi Banten
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2014. *Jawa Barat Dalam Angka*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah
- BPS Provinsi DI Yogyakarta. 2014. *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*. Yogyakarta: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. *Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- BPS Provinsi DKI Jakarta. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta
- BPS Provinsi Banten. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Banten*. Banten: BPS Provinsi Banten
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: BPS Provinsi Jawa Barat
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

- BPS Provinsi DI Yogyakarta. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2014. *Keadaan Angkatan Kerja*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur
- Dimas, Nenik Woyanti. 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 16. No. 1. Hal. 31-41
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Ferdinan, Hery. 2011. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, PDRB, dan Upah Riil Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sumatera Barat. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Feriyanto, Nur. 2014. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Fridhowati, Nila. 2011. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Pulau Jawa. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Gindling T.H and Terrel Katherine. 2006. The Effect of Multiple Minimum Wage Throughout the Labour Market: The Case os Costa Rica. *Journal of Labour Economics*. 14 (2007) Hal. 485-511
- Gujarati, Damodar & Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2: Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 1: Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- <http://www.bps.go.id/> diakses tanggal 20 Februari 2016
- <http://www.macroeconomic.feb.ugm.ac.id> diakses tanggal 26 Januari 2016
- ILO. 2015. *Trend Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014-2015*. Publikasi ISBN 978-92-2-829368-5. Jakarta: ILO
- Inradewa, I Gusti Agung. 2013. Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Kuncoro, Haryo. 2002. Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang* Vol. 7, No 1, 2002. ISSN: 1410-2641 hal 45-56

- Kuncoro, Mudrajat. 2013. *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Kusnendi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Universitas Terbuka
- M. Taufik Zamrowi. 2007. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang). *Tesis*: Universitas Hasanuddin
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Maskur, Fatkhul. 2013. "Inilah 10 Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi". www.bisnis.com Diakses pada 16 Desember 2015
- Nadianaputri, Marsha. 2015. Analisis Determinan Pengangguran: Studi Kasus di 33 Provinsi Indonesia 2009-2013. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada
- Noerdhus dan Samuelson. 2000. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi
- Payaman J. Simajuntak, 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum
- Rahmawati, Ikka Dewi. 2013. Pengaruh Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya
- Safina, Lailan. 2011. Analisis Pengaruh Investasi Pemerintah dan Swasta Terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja di Sumatera Utara. *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol. 11 No. 01 April 2011 ISSN 1693-7619 Hal 1-11*
- Sholeh, Maimun. 2007. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta Beberapa Potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Volume 4 Nomor 1 hal 62-74*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1997. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persaja

- _____. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sumarsono, Sonny. 2009. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Todaro, M.P dan Stephen C.S. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga: Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Yamin, Sofyan, Lien A. Rachmach dan Heri Kurniawan. 2011. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda: Aplikasi dengan Software SPSS, EViews, MINITAB dan STATGRAPHICS*. Jakarta: Salemba Empat

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. DATA PENELITIAN

	PTK	UMP	PDRB	I
JAWA TIMUR - 10	18698108	630000	990.6488	59671.58
JAWA TIMUR - 11	18940340	705000	1120.577	69814.51
JAWA TIMUR - 12	19081995	745000	1248.767	78011.27
JAWA TIMUR - 13	19266457	866200	1382.435	122600.9
JAWA TIMUR - 14	19306508	1000000	1540.697	120202.7
DI YOGYAKARTA - 10	1775148	745700	64.67897	4595.440
DI YOGYAKARTA - 11	1850436	808000	71.36996	6183.447
DI YOGYAKARTA - 12	1867708	892700	77.24786	7237.399
DI YOGYAKARTA - 13	1847070	947100	84.92466	8067.770
DI YOGYAKARTA - 14	1956043	988500	93.44986	9524.400
JAWA TENGAH - 10	15809447	660000	623.2246	3619.242
JAWA TENGAH - 11	15822765	675000	692.5616	2355.066
JAWA TENGAH - 12	16531395	765000	754.5294	2998.222
JAWA TENGAH - 13	16469960	830000	832.9536	2486.819
JAWA TENGAH - 14	16550682	910000	925.6627	9884.853
DKI JAKARTA - 10	4689760	1118000	1075.183	63016.40
DKI JAKARTA - 11	4588418	1290000	1224.218	51591.83
DKI JAKARTA - 12	4838596	1529000	1369.433	47086.92
DKI JAKARTA - 13	4712836	2200000	1547.038	32853.99
DKI JAKARTA - 14	4634369	2441300	1761.407	216073.5
JAWA BARAT - 10	16942444	671500	906.6858	46602.62
JAWA BARAT - 11	17454781	732000	1021.629	48751.18
JAWA BARAT - 12	18321108	780000	1128.246	52959.54
JAWA BARAT - 13	18413964	850000	1258.914	93518.91
JAWA BARAT - 14	19230943	1000000	1385.959	114733.4
BANTEN - 10	4583085	955300	271.4653	8046.942
BANTEN - 11	4529660	1000000	306.1743	86183.57
BANTEN - 12	4605847	1042000	338.2249	6412.725
BANTEN - 13	4637019	1170000	380.1728	42922.26
BANTEN - 14	4853992	1325000	432.7640	32248.60

LAMPIRAN 2. DESKRIPSI DATA

	PTK	UMP	PDRB	I
Mean	10760363	1009077.	830.3748	48341.87
Median	10331720	901350.0	916.1742	44762.44
Maximum	19306508	2441300.	1761.407	216073.5
Minimum	1775148.	630000.0	64.67897	2355.066
Std. Dev.	7270997.	415971.7	515.2508	49335.86
Skewness	-0.006533	2.201269	-0.105320	1.474039
Kurtosis	1.135019	7.630795	1.798007	5.509447
Jarque-Bera	4.347904	51.03325	1.861444	18.73561
Probability	0.113727	0.000000	0.394269	0.000085
Sum	3.23E+08	30272300	24911.24	1450256.
Sum Sq. Dev.	1.53E+15	5.02E+12	7699017.	7.06E+10
Observations	30	30	30	30

LAMPIRAN 3. UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	800.321553	(5,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	157.654897	5	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LNPTK
Method: Panel Least Squares
Date: 07/22/16 Time: 04:50
Sample: 2010 2014
Periods included: 5
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNUMP	-1.565038	0.151673	-10.31853	0.0000
LNPDRB	0.790365	0.054787	14.42606	0.0000
LNI	-0.041128	0.043872	-0.937463	0.3571
C	32.79750	1.994308	16.44556	0.0000
R-squared	0.929858	Mean dependent var		15.87024
Adjusted R-squared	0.921765	S.D. dependent var		0.893422
S.E. of regression	0.249895	Akaike info criterion		0.188014
Sum squared resid	1.623636	Schwarz criterion		0.374841
Log likelihood	1.179787	Hannan-Quinn criter.		0.247782
F-statistic	114.8923	Durbin-Watson stat		1.171951
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 4. UJI HAUSMAN

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	81.853598	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNUMP	-0.129813	-0.375100	0.001555	0.0000
LNPDRB	0.275939	0.568133	0.002474	0.0000
LNI	-0.007038	-0.013943	0.000002	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LNPTK

Method: Panel Least Squares

Date: 07/22/16 Time: 04:52

Sample: 2010 2014

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

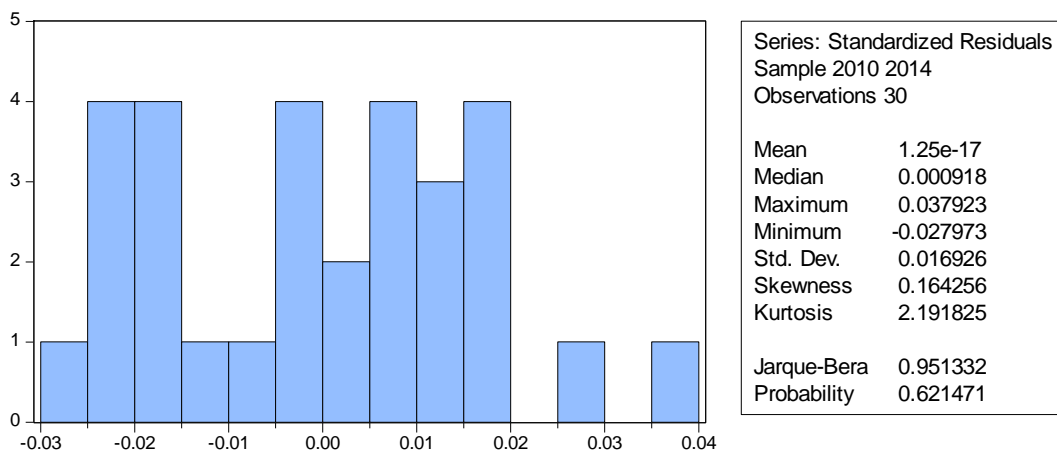
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.97166	0.435182	36.70109	0.0000
LNUMP	-0.129813	0.057170	-2.270641	0.0338
LNPDRB	0.275939	0.066654	4.139856	0.0005
LNI	-0.007038	0.007483	-0.940526	0.3576

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999634	Mean dependent var	15.87024
Adjusted R-squared	0.999494	S.D. dependent var	0.893422
S.E. of regression	0.020090	Akaike info criterion	-4.733816
Sum squared resid	0.008476	Schwarz criterion	-4.313457
Log likelihood	80.00724	Hannan-Quinn criter.	-4.599339
F-statistic	7166.068	Durbin-Watson stat	1.848420
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 5. UJI NORMALITAS



LAMPIRAN 6. UJI MULTIKOLINIERITAS

	LNUMP	LNPDRB	LNI
LNUMP	1.000000	0.197434	0.346356
LNPDRB	0.197434	1.000000	0.582644
LNI	0.346356	0.582644	1.000000

LAMPIRAN 7. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/16 Time: 04:58
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNUMP	0.001741	0.026129	0.066624	0.9475
LNPDRB	-0.006733	0.030464	-0.221010	0.8272
LNI	-0.002429	0.003420	-0.710274	0.4853
C	0.057792	0.198896	0.290562	0.7742

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.227873	Mean dependent var	0.014356
Adjusted R-squared	-0.066270	S.D. dependent var	0.008892
S.E. of regression	0.009182	Akaike info criterion	-6.299778
Sum squared resid	0.001771	Schwarz criterion	-5.879419
Log likelihood	103.4967	Hannan-Quinn criter.	-6.165301
F-statistic	0.774702	Durbin-Watson stat	2.228782
Prob(F-statistic)	0.629003		

LAMPIRAN 8. UJI AUTOKORELASI

Dependent Variable: LNPTK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/16 Time: 04:59
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNUMP	-0.129813	0.057170	-2.270641	0.0338
LNPDRB	0.275939	0.066654	4.139856	0.0005
LNI	-0.007038	0.007483	-0.940526	0.3576
C	15.97166	0.435182	36.70109	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999634	Mean dependent var	15.87024
Adjusted R-squared	0.999494	S.D. dependent var	0.893422
S.E. of regression	0.020090	Akaike info criterion	-4.733816
Sum squared resid	0.008476	Schwarz criterion	-4.313457
Log likelihood	80.00724	Hannan-Quinn criter.	-4.599339
F-statistic	7166.068	Durbin-Watson stat	1.848420
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 9. HASIL ESTIMASI

Dependent Variable: LNPTK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/22/16 Time: 04:59
 Sample: 2010 2014
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNUMP	-0.129813	0.057170	-2.270641	0.0338
LNPDRB	0.275939	0.066654	4.139856	0.0005
LNI	-0.007038	0.007483	-0.940526	0.3576
C	15.97166	0.435182	36.70109	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999634	Mean dependent var	15.87024
Adjusted R-squared	0.999494	S.D. dependent var	0.893422
S.E. of regression	0.020090	Akaike info criterion	-4.733816
Sum squared resid	0.008476	Schwarz criterion	-4.313457
Log likelihood	80.00724	Hannan-Quinn criter.	-4.599339
F-statistic	7166.068	Durbin-Watson stat	1.848420
Prob(F-statistic)	0.000000		